



## Integrasi Wahyu dan Akal dalam Kitab *Al-Hikmah fii Makhlukatillah* Terhadap Perkembangan PAI di Era Modern

### *The Integration of Revelation and Reason in the Book Al-Hikmah fii Makhlukatillah Regarding the Development of Islamic Education in the Modern Era*

Juniari Tri Trisno<sup>1\*</sup>, Sumanta<sup>2</sup>, Meiza Fajar Akbar<sup>3</sup>, Anam Khoirul Rozak<sup>4</sup>

Doktoral PAI, Pascasarjana, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : [arijuniari5@gmail.com](mailto:arijuniari5@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sumanta@syekhnurjati.ac.id](mailto:sumanta@syekhnurjati.ac.id)<sup>2</sup>, [anamrozak@gmail.com](mailto:anamrozak@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 11-12-2025

Revised : 13-12-2025

Accepted : 15-12-2025

Pulished : 17-12-2025

#### Abstract

*This article is motivated by the phenomenon of increasing complexity in Islamic Religious Education (IRE) challenges in the modern era, particularly due to the rapid pace of modernization, scientific developments, and technology, which often give rise to a dichotomy between normative religious approaches and critical rationality. This condition requires an IRE paradigm that is capable of integrating revelation as a source of transcendent values with reason as a human intellectual instrument. This study aims to analyze the concept of the integration of revelation and reason in Imam Al-Ghazali's book *Al-Hikmah fii Makhlūqātillāh* and examine its relevance to the development of IRE in the modern era. The research method used is a qualitative approach through library research with data collection techniques in the form of primary and secondary text analysis, analyzed using content analysis and thematic analysis within the framework of Islamic education epistemology. The results of the study show that Al-Ghazali places revelation and reason as two complementary sources of knowledge that are not dichotomous, resulting in a holistic, critical, and contextual understanding of religion. This integration is proven to be relevant in strengthening the philosophical foundations of PAI, encouraging reflective learning, and bridging religious and general knowledge without losing spiritual and moral orientation.*

**Keywords :** *The integration of revelation and reason, Al-Ghazali's thought, modern Islamic education*

#### Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya kompleksitas tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern, khususnya akibat derasnya arus modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang sering kali memunculkan dikotomi antara pendekatan keagamaan normatif dan rasionalitas kritis. Kondisi ini menuntut paradigma PAI yang mampu mengintegrasikan wahyu sebagai sumber nilai transenden dengan akal sebagai instrumen intelektual manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi wahyu dan akal dalam Kitab *Al-Hikmah fii Makhlūqātillāh* karya Imam Al-Ghazali serta menelaah relevansinya bagi pengembangan PAI di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa telaah teks primer dan sekunder, serta dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak bersifat dikotomis, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang holistik, kritis, dan kontekstual. Integrasi ini terbukti



relevan dalam memperkuat landasan filosofis PAI, mendorong pembelajaran yang reflektif, serta menjembatani ilmu agama dan ilmu umum tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moral.

**Kata Kunci : Integrasi wahyu dan akal, Pemikiran Al-Ghazali, Pendidikan Agama Islam modern**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, tantangan terhadap pendidikan agama semakin kompleks. Dalam konteks ini, pemikiran dan karya-karya intelektual Islam, terutama yang digagas oleh Imam Al-Ghazali, menjadi sangat relevan. Kitab *Al-Hikmah fii Makhlukatillah* merupakan salah satu karya penting yang menggambarkan integrasi antara wahyu dan akal. Melalui kitab ini, Imam Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang holistik dalam memahami realitas kehidupan dan pencarian kebenaran (Al-Ghazali, 2017).

Imam Al-Ghazali berargumen bahwa wahyu dan akal bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang penciptaan dan eksistensi. Dalam konteks pendidikan agama, pemikiran ini sangat penting karena dapat membantu pendidik dan siswa dalam memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih kritis dan reflektif. Dengan mengintegrasikan wahyu dan akal, diharapkan generasi muda mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik, serta dapat mengembangkan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Ramadhan & Sulaiman, 2018).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Sebagai pilar utama dalam pengembangan moral dan etika, pendidikan agama tidak hanya mencakup pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membimbing perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis, 2024). Melalui pendidikan agama, generasi muda diajarkan untuk mengenal dan memahami ajaran Islam, yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman yang membantu individu dalam menavigasi berbagai tantangan dan godaan yang ada di dunia modern saat ini (Salim, 2020).

Dalam era digital yang ditandai dengan informasi yang melimpah, generasi muda dihadapkan pada berbagai pilihan dan tantangan yang tidak pernah ada sebelumnya. Media sosial, internet, dan berbagai teknologi informasi lainnya memberikan akses yang lebih besar terhadap pengetahuan, tetapi juga membawa risiko seperti penyebaran informasi yang salah dan pengaruh negatif dari budaya asing. Oleh karena itu, pendidikan agama yang kuat dan terintegrasi dapat menjadi benteng bagi generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang benar dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk (Nugroho, 2021). Dengan pendekatan ini, pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral.



Konsep integrasi antara wahyu dan akal yang diusulkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Hikmah fii Makhlukatillah* memberikan perspektif baru dalam pendidikan agama. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya akal dalam memahami wahyu, sehingga keduanya dapat saling melengkapi. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan reflektif. Dengan menggabungkan wahyu yang bersumber dari Allah dan akal yang dianugerahkan kepada manusia, siswa diharapkan dapat mengeksplorasi dan menggali makna dari ajaran-ajaran Islam dengan lebih mendalam (Farhan & Rahman, 2023).

Misalnya, dalam memahami konsep ketuhanan, siswa tidak hanya diajarkan tentang sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan menganalisis bagaimana sifat-sifat tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk menggunakan akal mereka dalam mempertanyakan, mencari bukti, dan memahami hubungan antara ajaran Islam dan realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendidikan agama tidak lagi menjadi sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif (Zainuri et al., 2024).

Pendidikan agama yang mengintegrasikan wahyu dan akal dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, penting bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai keberagaman. Melalui pendidikan agama yang komprehensif, siswa diajarkan untuk melihat nilai-nilai universal yang terdapat dalam berbagai agama dan budaya, serta menyadari bahwa meskipun ada perbedaan, pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran dan kedamaian. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang religius, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan harmoni sosial di tengah-tengah masyarakat yang beragam (Estiyanti, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep integrasi wahyu dan akal dalam Kitab *Al-Hikmah fii Makhlūqātillāh* karya Imam Al-Ghazali serta menelaah relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di era modern. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap landasan epistemologis pemikiran Al-Ghazali, memetakan implikasinya terhadap paradigma pembelajaran PAI yang holistik, dan menilai kontribusinya dalam menjawab tantangan pendidikan keagamaan di tengah dinamika modernitas. Adapun harapan dari penelitian ini adalah memberikan penguatan teoretis dan konseptual bagi pengembangan PAI yang integratif, kritis, dan kontekstual, serta menjadi rujukan akademik bagi pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan model pendidikan agama Islam yang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan filosofis (Adlini et al., 2022). Data penelitian bersumber dari teks primer berupa kitab *Al-Hikmah fii Makhlūqātillāh*



karya Imam Al-Ghazali, serta didukung oleh sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian relevan yang membahas pemikiran Al-Ghazali, integrasi wahyu dan akal, serta pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam (*close reading*), dan pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik dengan kerangka epistemologi pendidikan Islam, khususnya relasi wahyu dan akal, untuk mengkaji makna, relevansi, dan implikasi pemikiran Al-Ghazali terhadap pengembangan PAI kontemporer (Hardani et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan pemahaman konseptual yang sistematis, logis, dan kontekstual mengenai kontribusi pemikiran Al-Ghazali bagi penguatan landasan filosofis dan praksis pendidikan agama Islam di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Wahyu dan akal dalam kitab *Al-Hikmah fii Makhlukatillah***

Pandangan Agama Islam, wahyu dipahami sebagai sumber kebenaran yang disampaikan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul melalui malaikat. Wahyu berisi petunjuk hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Sementara itu, akal adalah kemampuan intelektual manusia untuk memahami, merenungkan, dan menganalisis realitas di sekitarnya. Dalam tradisi Islam, akal dianggap sebagai alat untuk memahami wahyu dengan lebih mendalam. Imam Al-Ghazali menguraikan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam Kitab *Al-Hikmah fii Makhlukatillah*, Al-Ghazali menyatakan bahwa akal dapat membantu manusia untuk memahami petunjuk Allah yang terkandung dalam wahyu. Dengan akal, manusia dapat merenungkan ciptaan Allah dan menemukan tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, integrasi wahyu dan akal sangat penting untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam (Al-Ghazali, n.d.).

Wahyu, dalam pandangan Islam, tidak hanya sekadar informasi atau petunjuk yang diberikan, tetapi juga merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Allah yang tiada tara. Wahyu ini disampaikan kepada para Nabi dan Rasul melalui perantaraan malaikat, dengan tujuan untuk membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, wahyu mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, etika, hingga hukum. Misalnya, dalam Surah *Al-Baqarah*, Allah SWT memberikan pedoman tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual, yang harus diikuti oleh umat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan beriman (Fadhillah & Maulidya, 2024).

Di sisi lain, akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir, merenungkan, dan memahami dunia di sekitarnya. Dalam tradisi Islam, akal dihargai sebagai alat untuk mengeksplorasi dan memahami wahyu (Arifa et al., 2025). Sebagai contoh, dalam "*Al-Hikmah fii Makhlukatillah*", Al-Ghazali menggambarkan bagaimana akal dapat digunakan untuk merenungkan ciptaan Allah, seperti alam semesta, flora, dan fauna. Dengan menggunakan akal, seseorang dapat menemukan tanda-tanda



kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam setiap aspek ciptaan-Nya. Misalnya, ketika seseorang mengamati keindahan dan keteraturan alam, ia dapat merenungkan bahwa semua ini adalah hasil dari kebijaksanaan Tuhan yang Maha Kuasa.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa wahyu dan akal bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi dari koin yang sama. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Tanpa akal, wahyu dapat dipahami secara literal dan bisa saja disalahartikan, sementara tanpa wahyu, akal dapat terjerumus ke dalam pemikiran yang keliru atau menyimpang (Cholik, 2015). Sebagai contoh, jika seseorang hanya bergantung pada akal tanpa merujuk kepada wahyu, ia mungkin jatuh pada kesimpulan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti dalam hal etika atau moralitas.

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa integrasi wahyu dan akal dapat membawa kepada pencapaian makna yang lebih dalam dalam kehidupan spiritual. Dengan merenungkan wahyu menggunakan akal, seseorang dapat menemukan hubungan yang lebih intim antara dirinya dan Tuhan. Ini adalah perjalanan spiritual yang tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana para sufi, yang sering kali menggabungkan pengalaman mistis dengan pemahaman intelektual, menemukan kedamaian dan kepuasan spiritual yang mendalam melalui perjalanan pencarian kebenaran (Akbar et al., 2025; Mushofa et al., 2025).

Selanjutnya, penting juga untuk mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya dari pemikiran Al-Ghazali. Pada masanya, ada perdebatan sengit antara para filosof dan teolog mengenai peran akal dalam memahami wahyu. Beberapa filosof, seperti Aristoteles, berargumen bahwa akal adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat diandalkan, sementara para teolog berpendapat bahwa wahyu adalah sumber kebenaran yang lebih tinggi. Al-Ghazali, melalui karya-karyanya, berusaha menjembatani kesenjangan antara kedua pandangan ini dengan menunjukkan bahwa akal tidak hanya penting dalam memahami wahyu, tetapi juga dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kartanegara, 2005).

Di dunia modern, integrasi wahyu dan akal juga sangat relevan. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, banyak kaum Muslim yang menghadapi dilema bagaimana mengintegrasikan ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memahami wahyu melalui lensa akal, umat Islam dapat menemukan cara-cara baru untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang berubah-ubah. Misalnya, dalam bidang etika bisnis, akal dapat membantu umat Islam untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran dalam Islam dapat diterapkan dalam praktik bisnis modern (Herawati et al., 2024).

Dalam integrasi antara wahyu dan akal dalam "*Al-Hikmah fii Makhlukatillah*" karya Imam Al-Ghazali menyoroti pentingnya kedua elemen ini dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Wahyu memberikan petunjuk yang jelas dari Allah, sementara akal memberikan kapasitas untuk merenungkan dan menerapkan pedoman tersebut dalam kehidupan nyata. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, yang pada akhirnya mengarah pada





pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang kebenaran. Dalam konteks dunia modern saat ini, integrasi ini tetap relevan, memberikan panduan bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang damai dan penuh kebijaksanaan. (Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, 2025)

### **Relevansi Pemikiran Al-Ghazali di Era Modern**

Dalam konteks perkembangan pemikiran di era modern, relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang integrasi wahyu dan akal menjadi semakin jelas dan penting. Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-11, memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam pemikiran Islam, terutama dalam menjembatani antara ajaran agama dan akal manusia. Dalam kitabnya yang terkenal, *Al-Hikamh Fi Maklukotillah*, ia menguraikan pandangan mendalam mengenai hubungan antara penciptaan dan pencipta, wahyu dan akal, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Pemikiran ini tidak hanya relevan dalam konteks teologis, tetapi juga dalam pendidikan dan pembelajaran agama di era modern yang semakin kompleks ini. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali tentang integrasi wahyu dan akal memiliki relevansi yang tinggi yaitu:

#### **1. Memfasilitasi Pemahaman yang Komprehensif**

Pendidikan agama Islam saat ini dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan wahyu dan akal, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai agama dengan cara yang lebih relevan. Sebagai contoh, ketika siswa belajar tentang etika dalam Islam, mereka tidak hanya diberikan narasi dari teks-teks suci, tetapi juga diajak untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata, seperti dalam hubungan sosial, bisnis, dan interaksi antar individu (Herawati et al., 2024).

Hal ini menciptakan ruang bagi siswa untuk merenungkan realitas yang mereka hadapi serta mendorong mereka untuk mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, ketika membahas konsep keadilan dalam Islam, siswa bisa diajak untuk merenungkan isu-isu kontemporer seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, atau pengentasan kemiskinan. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang mampu berkontribusi positif terhadap Masyarakat (Elpayuni et al., 2024).

Analisis lebih dalam mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks modern menunjukkan bahwa pemahaman komprehensif ini sangat penting. Dalam banyak kasus, generasi muda menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks yang tidak selalu dijelaskan secara langsung dalam teks-teks agama. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan wahyu dan akal memungkinkan siswa untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang relevan dan kontekstual (Al-Faruqi, 2018).

#### **2. Mendorong Kritis dan Kreatif**

Salah satu kontribusi paling signifikan dari integrasi wahyu dan akal adalah kemampuannya untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses pembelajaran,



siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir mendalam, merenungkan, dan mempertanyakan. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari wahyu, tetapi juga dari pemahaman yang diperoleh melalui refleksi dan analisis (Rozak et al., 2025; Yono, 2025).

Sebagai contoh, saat siswa mempelajari sejarah Islam, mereka dapat diajak untuk mempertanyakan berbagai interpretasi yang ada, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pemikiran Islam, serta mengevaluasi kontribusi para cendekiawan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan di era modern yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Dalam dunia yang penuh informasi saat ini, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi keterampilan yang sangat berharga (Fauziah, 2024).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga berarti memberikan siswa alat untuk memahami dan menyikapi isu-isu kontemporer dengan cara yang lebih reflektif. Ketika mereka memahami bagaimana mengintegrasikan wahyu dan akal, mereka dapat mengembangkan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang mereka terima, serta mampu membedakan antara fakta dan opini. Hal ini memberikan mereka kekuatan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang benar, bukan hanya mengikuti arus informasi.

Dalam konteks ini, pendidikan yang mendorong kreativitas juga sangat penting. Siswa didorong untuk berinovasi dan menciptakan solusi baru untuk masalah yang mereka hadapi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan pemikiran kreatif, mereka dapat menemukan cara-cara baru untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan di Masyarakat (Azra, 2022).

### **3. Menjembatani Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Di era modern, pendidikan agama Islam perlu menjembatani antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan akal merupakan alat penting dalam memahami wahyu. Oleh karena itu, desain kurikulum pendidikan harus memungkinkan integrasi kedua bidang ilmu ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan ajaran agama secara terpisah dari ilmu pengetahuan lainnya, tetapi diajak untuk melihat keterkaitan antara keduanya.

Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa dapat diajarkan tentang penciptaan makhluk hidup dalam konteks wahyu, sehingga mereka dapat memahami bahwa studi tentang alam semesta dan penciptaan tidak bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran agama saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Ini menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia, di mana mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual (Kartanegara, 2005).



Dalam pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Al-Hikamh Fi Makhlukotillah* menunjukkan relevansinya yang tinggi dalam pendidikan agama Islam di era modern. Dengan mengintegrasikan wahyu dan akal, pendidikan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif, mendorong untuk berpikir kritis dan kreatif, serta menjembatani ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini tidak hanya membantu untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tetap menjadi panduan berharga bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual di zaman modern ini (Al-Ghazali, 2017).

### **Kontribusi Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam**

Imam Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam pemikiran Islam, memberikan dampak yang mendalam terhadap pengembangan pendidikan agama Islam melalui karya-karyanya, salah satunya adalah Kitab *Al-Hikmah fii Makhlukatillah*. Karya ini tidak hanya menjadi sumber referensi di kalangan akademis, tetapi juga menjadi pedoman bagi pendidik dan pembelajar dalam memahami esensi pendidikan agama yang hakiki. Dalam analisis ini, kita akan menjelajahi beberapa kontribusi Al-Ghazali yang sangat penting terhadap pendidikan agama Islam, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya di era modern. Karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya Kitab *Al-Hikmah fii Makhlukatillah*, memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan agama Islam. Beberapa kontribusi tersebut antara lain:

#### **1. Metode Pembelajaran yang Holistik**

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan moral. Dengan pendekatan holistik, pendidikan agama Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Ia mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan moral individu. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Islam saat ini, di mana pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral seharusnya menjadi fokus utama. Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang berpendidikan baik harus memiliki kecerdasan intelektual yang seimbang dengan akhlak yang mulia (Maghfiroh, 2024).

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang semakin materialistis dan individualistis, pendidikan yang holistik dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, di sekolah-sekolah Islam, pengajaran tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial harus diajarkan secara bersamaan dengan ilmu-ilmu agama. Hal ini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakatnya.

Melalui pendekatan holistik ini, Al-Ghazali ingin menekankan bahwa pendidikan agama Islam seharusnya membentuk individu yang seimbang, baik dari segi intelektual maupun moral. Pendidikan yang mengabaikan salah satu aspek ini berpotensi menghasilkan individu yang





cerdas tetapi tidak beretika, atau individu yang baik tetapi tidak mampu menghadapi tantangan intelektual di zaman modern. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral sekaligus ilmu pengetahuan (Rozak et al., 2025).

## **2. Peranan Akal dalam Pemahaman Agama**

Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memainkan peranan penting dalam memahami wahyu. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan siswa untuk menggunakan akal dalam merenungkan ajaran agama, sehingga mereka dapat memahami agama dengan lebih mendalam. Dalam pendidikan agama Islam, penting untuk mengajarkan siswa tidak hanya untuk menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga untuk menggunakan akal mereka dalam merenungkan dan memahami ajaran tersebut. Al-Ghazali berpendapat bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan satu sama lain; sebaliknya, keduanya saling melengkapi (Farhan & Rahman, 2023).

Sebagai contoh, dalam proses belajar tentang konsep tauhid, siswa tidak hanya diberikan penjelasan tentang sifat-sifat Allah dari kitab suci, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan memahami signifikansi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka, dan tidak sekadar mengikuti ajaran tanpa konteks. Dalam hal ini, metode pengajaran yang melibatkan diskusi, tanya jawab, dan refleksi kritis sangat penting untuk diterapkan. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi pemikiran mereka sendiri tentang ajaran agama (Hidayati, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih dinamis dan relevan bagi kehidupan siswa.

## **3. Keterkaitan Antara Teori dan Praktik**

Al-Ghazali menunjukkan bahwa teori dan praktik dalam agama tidak bisa dipisahkan. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di Masyarakat (Madhar, 2024). Dalam Kitab *Al-Hikmah fii Makhluqatillah*, ia menekankan pentingnya mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam tindakan nyata.

Sebagai ilustrasi, siswa yang belajar tentang ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat harus didorong untuk melaksanakan ibadah tersebut dan merasakan pengalaman spiritualnya. Pengalaman langsung dalam beribadah akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya mempelajari teori tentang ibadah. Selain itu, siswa juga perlu diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi mereka dengan orang lain, seperti dalam berbisnis, berpolitik, dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian mengaitkan teori dengan praktik, pendidikan agama Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk mengamalkan ajaran agama dalam



kehidupan mereka. Integrasi ini akan menciptakan agen perubahan yang mampu memberikan dampak positif di masyarakat. (Meiza Fajar Akbar & Widya Belqis Humairoh, 2024)

## **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam**

Pemikiran Al-Ghazali tentang integrasi wahyu dan akal merupakan salah satu tonggak penting dalam tradisi intelektual Islam. Namun, meskipun relevansinya tetap kuat, penerapan ide-ide tersebut di dalam pendidikan agama Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan signifikan. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan tantangan-tantangan tersebut secara mendalam serta menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan antara lain:

### **1. Keterbatasan Kurikulum**

Banyak kurikulum pendidikan agama Islam yang masih bersifat konvensional, terjebak dalam metode pengajaran yang lebih menekankan hafalan daripada pemahaman kritis (Putri et al., 2024). Dalam banyak kasus, materi yang diajarkan hanya berfokus pada teks-teks klasik tanpa mengaitkannya dengan konteks modern dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dalam beberapa madrasah, pembelajaran tentang tafsir Al-Quran sering kali hanya mencakup penguasaan teks tanpa membahas relevansi makna dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menciptakan jarak antara teori dan praktik, antara wahyu dan akal, yang justru diinginkan untuk diintegrasikan. Solusi yang dapat diusulkan adalah memperbarui kurikulum agar mencakup pendekatan yang lebih holistik. Kurikulum baru ini seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek spiritual, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan mengintegrasikan wahyu dan akal, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial dan ilmiah yang relevan.

### **2. Kurangnya Pelatihan bagi Pendidik**

Banyak pendidik yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep integrasi wahyu dan akal. Tanpa pemahaman yang kuat, mereka akan kesulitan dalam menerapkan pemikiran Al-Ghazali dalam proses pengajaran mereka (Ikhwan, 2025). Sebagai ilustrasi, seorang guru yang hanya terlatih untuk mengajarkan materi-materi tradisional mungkin merasa canggung saat diminta untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer seperti etika sains atau teknologi. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan dan workshop bagi para pendidik. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya akan diajarkan tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam praktik pengajaran sehari-hari. Misalnya, pelatihan bisa termasuk studi kasus di mana guru diajak untuk membahas bagaimana prinsip-prinsip Al-Ghazali dapat diterapkan dalam kerangka pendidikan modern, terutama ketika menghadapi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. (Al Ghazali, 2017)

### **3. Tantangan Sosial dan Budaya**

Di beberapa masyarakat, terdapat resistensi terhadap pemikiran yang dianggap "modern" atau "barat". Hal ini sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman atau kesalahpahaman tentang tujuan dan manfaat dari integrasi wahyu dan akal. Sebagai contoh, ketika pendidik atau pemikir Muslim mencoba untuk memperkenalkan pendekatan yang lebih rasional dan kritis terhadap



pendidikan agama, mereka mungkin menghadapi penolakan dari kelompok-kelompok konservatif yang merasa bahwa pendekatan tersebut mengancam nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjelaskan bahwa integrasi wahyu dan akal bukanlah hal baru dalam tradisi intelektual Islam. Ini adalah bagian dari warisan intelektual yang kaya yang telah ada sejak lama, seperti yang dicontohkan oleh para pemikir besar seperti Al-Ghazali sendiri. Untuk mengatasi tantangan ini, dialog yang konstruktif dengan masyarakat perlu diadakan. Melalui seminar, diskusi publik, dan forum-forum komunitas, penting untuk menjelaskan bahwa integrasi wahyu dan akal dapat memperkuat identitas Muslim dan memberikan solusi yang lebih relevan untuk tantangan modern (Hayat et al., 2025). Dengan memahami dan menghadapi tantangan-tantangan ini secara komprehensif, kita dapat menemukan jalan untuk mengimplementasikan pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan agama Islam. Perubahan dalam kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, serta dialog sosial yang terbuka dan informatif adalah langkah-langkah penting menuju integrasi wahyu dan akal yang lebih efektif. Kesuksesan dalam implementasi ide-ide ini tidak hanya akan memperkaya pendidikan agama Islam tetapi juga akan menghasilkan generasi Muslim yang lebih kritis, kreatif, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana.

Tantangan dalam implementasi menurut penulis dalam pemikiran Al-Ghazali di pendidikan agama Islam saat ini memang kompleks, meliputi aspek kurikulum, pelatihan pendidik, dan konteks sosial-budaya. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, kita dapat menciptakan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menghargai tradisi tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masa kini dan masa depan. Integrasi wahyu dan akal bukan hanya sebuah konsep filosofis, tetapi juga sebuah kebutuhan praktis dalam dunia yang semakin kompleks ini. Dengan demikian, upaya untuk menerapkan pemikiran Al-Ghazali harus diteruskan dan disempurnakan, agar dapat menghasilkan pendidikan yang lebih bermanfaat dan relevan bagi generasi mendatang. (Akbar, 2023)

## **KESIMPULAN**

konsep integrasi wahyu dan akal dalam Kitab *Al-Hikmah fī Makhlūqātillāh* karya Imam Al-Ghazali memiliki landasan epistemologis yang kuat dan relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di era modern. Al-Ghazali secara sistematis menegaskan bahwa wahyu dan akal bukanlah dua sumber pengetahuan yang saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang utuh, kritis, dan kontekstual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut berkontribusi signifikan dalam membangun paradigma PAI yang holistik, mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik, serta menjembatani ilmu agama dan ilmu umum tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moral. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis konsep integrasi wahyu–akal, menelaah relevansinya, dan menilai kontribusinya terhadap pengembangan PAI telah terjawab secara komprehensif. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan konseptual dalam merumuskan model pendidikan agama Islam yang responsif terhadap tantangan modernitas, sekaligus tetap berakar pada tradisi intelektual Islam yang autentik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akbar, M. F. (2023). Tipologi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pesantren Jagat Arsy). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 242–246. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/193>
- Akbar, M. F., Sumanta, Rozak, A. K., & Ulfadhilah, K. (2025). ANALYSIS STUDY OF THE BOOK AL-KASHFU WA-TABYIN IN SUFISM LEARNING TO DEVELOP RELIGIOSITY FROM THE PERSPECTIVE OF IMAM AL-GHAZALI. *IJMR*, 1(5), 217–233.
- Al-Faruqi, I. . (2018). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. Kuala Lumpur: International Institute of islamic Thought.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Al-Hikmah fī makhlūqātillāh*. Dar Al-Kutub.
- Al-Ghazali. (2017). *Al-Hikmah fī makhlūqātillāh*. (terj. oleh Ahli Ilmu Agama). Penerbit Islamika.
- Al Ghazali. (2017). *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*. Mitrapress.
- Arifa, N., Barni, M., & ZA, A. . (2025). AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(1), 65–80.
- Azra, A. (2022). *Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cholik, A. . (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 287–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Elpayuni, N., Fitri, T. ., & Bedi, F. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 895–905. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20175>
- Estiyanti, L. (2022). Toleransi dalam pendidikan agama di masyarakat multikultural. *Jurnal Harmoni Sosial*, 9(4).
- Fadhillah, A. ., & Maulidya, A. (2024). Al-Qur'an sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, dan Implementasinya. *Urnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.125>
- Farhan, H., & Rahman, A. . (2023). Pendidikan agama yang holistik: Pendekatan integratif antara wahyu dan akal. *Jurnal Studi Islam*, 12(2).
- Fauziah, A. (2024). PENTINGNYA KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DI ERA INFORMASI DIGITAL. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1685–1689. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3527>
- Hardani, Auliya, N. ., Andriani, H., Fardani, R. ., Ustiawaty, J., Utami, E. ., Sukmana, D. ., & Istqomah, R. . (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pusataka Ilmu Group.
- Hayat, S. ., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an Studi Atas Integrasi Wahyu



- Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 290–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i2.2312>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU : Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8713>
- Hidayati, Y. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN NUSATUNGGAL. *Unisan Jurnal*, 3(7), 921–933.
- Ikhwan, A. (2025). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Maghfiroh, L. (2024). PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MENURUT IMAM AL-GHOZALI. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v3i1.7404>
- Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, H. (2025). *THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAM, EDUCATION, AND SOCIETY*. 4(3), 1213–1222.
- Meiza Fajar Akbar, & Widya Belqis Humairoh. (2024). Membangun Karakter Pemimpin Transformatif (Analisis Sejarah Pendidikan Islam dalam Naskah Serat Kuntjit Karya KH Abdullah Munjul). *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1133–1142. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i4.9>
- Mukhlis. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(2), 126–146.
- Mushofa, Iqbal, M., & Noor, I. (2025). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 983–995. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>
- Nugroho, M. (2021). Tantangan pendidikan agama di era digital. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 5(3).
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2024). Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Ramadhan, F. ., & Sulaiman, I. (2018). Integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rozak, A. K., Sumanta, Akbar, M. F., & Ulfadhilah, K. (2025). Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al Ghozali. *Edulogia*, 1(1), 41–50.
- Salim, U. (2020). Moral dan etika dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).





- Yono, S. (2025). DIALEKTIKA EPISTEMOLOGI ISLAM KLASIK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MODERN: ANALISIS FILOSOFIS ATAS RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBN RUSHD. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 728–744. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2555>
- Zainuri, H., Aspriady, F., & Nurasikin. (2024). SIFAT-SIFAT KURIKULUM PAI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI. *Azkiya: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>